

TEORI PEMBELAJARAN BERMAKNA DALAM KONSEP ISLAM

Nurhayati

124114201215@student.uin-suska.ac.id

Mardia Hayati

Mardia.hayati@uin-suska.ac.id

Ratna Amalia

ratnaamalia345@gmail.com

Dian Nugraha

12411413380@student.uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

David Ausubel's theory of meaningful learning emphasizes the importance of linking new knowledge to students' existing cognitive structures. Unlike rote learning, meaningful learning allows students to integrate new information into existing concepts, making knowledge more durable, memorable, and applicable in various contexts. This article aims to outline the main principles of meaningful learning theory, the conditions for meaningful learning, and its relevance to current educational practices. The study method was conducted through a literature review of various relevant scientific sources. The results of the study indicate that meaningful learning can only be achieved if teachers present material logically and structured, and students are ready to connect new information with prior knowledge. Furthermore, teaching strategies such as advance organizers, concept mapping, case studies, and problem-based learning have proven effective in supporting the application of this theory. Thus, meaningful learning theory has a significant contribution to building in-depth understanding, critical thinking skills, and independent learning in students. Overall, the theory of meaningful learning makes a significant contribution to modern education by encouraging students to actively construct knowledge, develop critical thinking skills, and enhance independent learning. With proper application, this theory can serve as a foundation for creating a more meaningful, contextual, and learner-centered teaching and learning process.

Keywords : Meaningful Learning, Ausubel, Cognitive Structure, Advance Organizer, Concept Map, Education

Abstrak

Teori pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran hafalan, pembelajaran bermakna memungkinkan siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam konsep yang sudah ada, sehingga pengetahuan menjadi lebih tahan lama, mudah diingat, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan prinsip-prinsip utama teori pembelajaran

bermakna, syarat-syarat terjadinya pembelajaran bermakna, serta relevansinya dengan praktik pendidikan masa kini. Metode kajian dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna hanya dapat tercapai apabila guru menyajikan materi yang logis dan terstruktur, serta peserta didik memiliki kesiapan untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Selain itu, strategi pengajaran seperti advance organizer, pemetaan konsep, studi kasus, dan problem-based learning terbukti efektif mendukung penerapan teori ini. Dengan demikian, teori pembelajaran bermakna memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian belajar peserta didik. Secara keseluruhan, teori pembelajaran bermakna memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan modern karena mampu mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemandirian belajar. Dengan penerapan yang tepat, teori ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci : Pembelajaran Bermakna, Ausubel, Struktur Kognitif, Advance Organizer, Peta Konsep, Pendidikan

PENDAHULUAN

Setiap anak akan berubah karena pengetahuan yang diperolehnya, apakah melalui teman sepermainan, tontonan, atau pelajaran yang diberikan oleh orang tua, saudara yang lebih dewasa atau oleh para guru di sekolah. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, maka semakin besar peluang mereka untuk mengubah cara pikir, cara pandang tentang sesuatu dan juga cara bertindak dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan akan lebih baik dan akan lebih bermakna, jika terkoneksi dengan fenomena di luar dirinya, dan pengetahuannya itu kemudian mempengaruhi pola pikir, tindakan dan perilaku sosialnya.

Pendidikan merupakan proses penting dalam pembentukan manusia yang berilmu, berkarakter, dan beriman. Dalam konteks ini, teori belajar memegang peranan sentral untuk menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan. Salah satu teori yang relevan adalah teori belajar bermakna (meaningful learning) yang dikembangkan oleh David Ausubel. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran akan efektif apabila informasi baru dapat dihubungkan secara substantif dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dengan kata lain, pengetahuan baru tidak sekadar dihafalkan, tetapi dipahami, diintegrasikan, dan mampu digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata.

Penerapan teori belajar bermakna sejalan dengan tujuan pendidikan dalam perspektif agama, khususnya Islam. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya proses berpikir,

memahami, dan mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan. Misalnya, dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5, manusia diperintahkan untuk membaca dan belajar dengan kesadaran bahwa ilmu merupakan anugerah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa belajar dalam Islam bukanlah aktivitas mekanis, melainkan proses yang mendalam, reflektif, dan penuh makna. Belajar tidak berhenti pada perolehan informasi, tetapi harus mengarah pada pemahaman yang membawa peserta didik kepada hikmah (kebijaksanaan) serta pengamalan ilmu dalam kehidupan.

Lebih jauh, teori belajar bermakna dapat dipandang sebagai upaya ilmiah modern yang sejalan dengan semangat Islam dalam menghindari “taqlid” atau sekadar menghafal tanpa pemahaman. Islam menekankan pentingnya tafakkur (berpikir), tadabbur (merenungkan), dan tazakkur (mengambil pelajaran) sebagai metode pembelajaran yang hakiki. Dalam perspektif ini, belajar bermakna bukan hanya membangun keterhubungan antar konsep kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa ilmu harus mendekatkan manusia kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama.

Dengan demikian, kajian teori belajar bermakna tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi religius yang memperkaya makna pendidikan. Mengintegrasikan teori ini dengan nilai-nilai agama diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak sekadar transfer informasi, tetapi juga membentuk insan yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber-sumber klasik keislaman. Metode kepustakaan dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman teoritis dan konseptual mengenai pembelajaran bermakna yang diperkenalkan oleh David Paul Ausubel, serta bagaimana teori tersebut dapat dipadukan dengan perspektif Islam.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber-sumber utama yang membahas teori belajar bermakna, termasuk karya-karya Ausubel dan penelitian mutakhir yang mengulas aplikasinya dalam pendidikan modern. Selanjutnya, peneliti juga menghimpun sumber-sumber keislaman berupa Al-Qur’an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-

Farabi. Pemilihan sumber-sumber ini bertujuan untuk membangun kerangka analisis yang tidak hanya bersifat psikologis-kognitif, tetapi juga bernuansa religius dan spiritual.

Tahap kedua adalah analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang diperoleh. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema pokok pembelajaran bermakna, seperti konsep advance organizer, keterhubungan pengetahuan baru dengan struktur kognitif lama, serta penekanan pada pemahaman daripada hafalan. Tema-tema ini kemudian dibandingkan dan dipadukan dengan ajaran Islam, seperti konsep tafakkur (merenung), tadabbur (menggali makna), dan tazakkur (mengambil pelajaran), serta hadis-hadis Nabi yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam dalam belajar.

Langkah ketiga adalah sintesis, yaitu menghubungkan temuan dari teori Ausubel dengan perspektif Islam sehingga menghasilkan suatu pemahaman baru mengenai pembelajaran bermakna dalam konteks pendidikan yang holistik. Dengan pendekatan kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya diskursus pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan teori psikologi kognitif Barat dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Teori Belajar Bermakna (David Ausubel)

David Paul Ausubel, seorang ahli Psikologi Kognitif, memberikan sebuah teori pembelajaran yang distinktif, yakni meaningful learning atau pembelajaran bermakna, yakni suatu proses pembelajaran yang diikatkan dengan berbagai informasi baru tentang konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dalam pembelajaran ini, informasi baru dikoneksikan dengan pengetahuan yang sudah ada dan diketahui serta dipahami oleh pembelajar (siswa). Pengetahuan baru akan berinteraksi dengan pengetahuan yang ada dalam pemahaman siswa, sehingga akan melahirkan sebuah struktur pengetahuan baru yang selanjutnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sosialnya.

Ausubel sangat yakin bahwa pengetahuan baru hasil belajar sangat mengandalkan sesuatu yang sudah diketahui oleh para siswa. Konstruksi pengetahuan baru akan terjadi setelah menerima atau memperoleh pengetahuan yang berinteraksi dengan pengetahuan yang sudah ada dan dikuasai oleh para siswa. Belajar pada hakikatnya mengembangkan konstruksi pengetahuan baru sebagai hasil interaksi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah

ada. Menurut Ausubel, belajar dengan menerima jauh lebih bermakna daripada belajar dengan menemukan. Dan belajar dengan membangun konstruksi pengetahuan baru lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan. Ausubel menegaskan bahwa belajar dengan menerima konten final itu yang seharusnya lebih direkomendasikan di sekolah, tanpa harus menegasikan sama sekali discovery learning. Akan tetapi, pemahaman konsep, prinsip dan ide-ide itu bisa dicapai melalui proses belajar deduktif.

Pembelajaran bermakna merupakan jalan tengah model konstruktivisme yang keluar dari pembelajaran transformatif dan mengunggulkan model kolaboratif serta pembelajaran koperatif, kendati butuh terlalu banyak waktu, karena sangat memperkuat proses pembelajaran. Atas dasar itu, maka pembelajaran bermakna juga menyederhanakan proses belajar yang terlalu menyita waktu siswa, seperti discovery learning, padahal target kompetensi yang harus diketahui dan dimiliki siswa sudah ada dalam buku teks. Oleh sebab itu, mulai saja dari akhir, yakni belajarkan siswa pada inti materi, akan tetapi dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah mereka kuasai, dan biarkan mereka membangun pengetahuan baru, dan mereka membangun fenomena berdasarkan bangunan keilmuannya itu.

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna dan materi yang dipelajari seharusnya memiliki hubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Ausubel merupakan seorang tokoh psikologi kognitif yang menjelaskan bahwa hal yang penting diperhatikan oleh seorang guru adalah strategi mengajarnya. Contoh pelajaran hitung-menghitung bisa menjadi tidak berhasil apabila siswa hanya disuruh untuk menghafal formula-formula tanpa mengetahui arti dari formula-formula itu sendiri. Sebaliknya pembelajaran bisa jauh lebih bermakna apabila murid memahami fungsi dan arti dari formula-formula tersebut. Menurut Ausubel, belajar dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi. Dimensi pertama, belajar berhubungan dengan cara bagaimana ilmu atau materi pelajaran diberikan kepada siswa. Dimensi kedua, belajar berhubungan dengan cara bagaimana siswa dapat mengaitkan materi pelajaran tersebut pada struktur kognitif yang ada. Struktur kognitif tersebut meliputi fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang sudah dipelajari dan diinginkan oleh siswa.

Teori belajar ini adalah salah satu teori belajar kognitif, dimana cenderung mengutamakan cara belajar tinimbang outputnya. Teori ini berfokus pada peristiwa internal. Belajar bukan hanya tentang hubungan antara rangsangan dan tanggapan, seperti dalam teori

perilaku. Belajar melalui teori kognitif turut mengikutsertakan proses berpikir yang rumit dan menyeluruh. Teori ini termasuk ke dalam golongan konstruktivisme, bukan sebagai teori nativisme yang mengilustrasikan perkembangan kognitif sebagai awal munculnya pengetahuan dan kemampuan bawaan. Teori kognitif menganggap bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Tujuan aspek kognitif mengarah pada kecakapan pola pikir yang meliputi kesederhanaan intelektualitas berupa daya ingat, selanjutnya kecakapan dalam menanggulangi permasalahan guna membiasakan peserta didik agar mampu menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, persepsi, metode atau prosedur yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah tersebut. Melalui pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik diharapkan mereka dapat menganalisa dan menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka alami sehingga nantinya mereka akan memiliki kecakapan secara keseluruhan.

Pembelajaran bermakna merupakan suatu pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran melalui metode pembelajaran aktif menuju pembelajaran mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari pembelajaran yang bermakna. Cara mengemas pengalaman belajar yang dirancang oleh guru sangat berpengaruh terhadap pengalaman bagi siswa. Cara mengemas pengalaman belajar bisa melalui tema-tema yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dengan demikian, lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana siswa dapat merasa bermakna dalam belajar. Pembelajaran bermakna dengan teori Ausubel dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga akan membantu guru dalam mencapai dari tujuan mata pelajaran yang diajarkan. Ausubel menyatakan bahwa jika ingin peserta didik dapat belajar secara bermakna dan berhasil dengan baik, maka diperlukan adanya bahan pengait atau pengatur kemajuan belajar (*advance organizer*), yaitu abstraksi dari bahan yang akan dipelajari. *Advance organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. *Advance organizer* sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan:

- 1) Bahan yang dirancang dengan baik akan menarik perhatian
- 2) peserta didik dan ia akan menghubungkan bahan yang baru ini dengan apa yang telah diketahui sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya;

- 3) Merupakan ringkasan dan konsep-konsep dasar dari bahan yang akan dipelajari sehingga memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan secara keseluruhan karena telah diarahkan;
- 4) Hubungan antara apa yang telah dipelajari dan adanya ringkasan tentang bahan yang akan dipelajari menyebabkan bahan ini akan dipelajari baik secara hafalan maupun secara bermakna

Berdasarkan pada pandangannya mengenai teori belajar bermakna, maka David Ausubel mencetuskan empat tipe belajar yaitu :

- a) Belajar dengan penemuan yang bermakna maksudnya adalah mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang telah dipelajari kemudian pengetahuan baru tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- b) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna maksudnya adalah pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa adanya pengaitan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, kemudian dihafalkan.
- c) Belajar menerima yang bermakna maksudnya adalah materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki sebelumnya.
- d) Belajar menerima yang tidak bermakna maksudnya adalah materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru diperoleh dihafalkan tanpa mengaitkan dengan pengetahuan lain yang dimiliki sebelumnya

Hasil dari pembelajaran teori Ausubel adalah berupa proses pembelajaran yang setelah proses pembelajarannya nantinya akan mendatangkan kognitif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bermakna, kognitif dan materi merupakan bagian terpenting. Dalam pembelajaran bermakna terdapat beberapa prinsip-prinsip, yakni: (1) Advance Organizer atau pengaturan awal merupakan materi-materi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengaitkan antara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna lebih tinggi dari

materi sebelumnya. (2) Defrensiasi Progresif, dalam belajar bermaknaa perlu adanya pengembangan materi-materi, dimana materi yang umum di sampaikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dnegan pennyampaian materi-materi yang sifatnya khusus. (3) Belajar Superordinat, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya. (4) Penyesuaian Integratif, dalam hal ini konsep pembelajarn disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat.

Menurut ausebel juga, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar bermakna, yaitu struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan. Semakin bagus dan stabil struktur kognitif serta semakin jelas pengetahuan atau informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif, maka akan semakin mudah terjadinya proses belajar bermakna, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, ada persyaratan yang harus dipenuhi dalam belajar bermakna, yaitu: Pertama, materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial.

Teori belajar bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel memiliki ciri khas yang membedakannya dari teori-teori belajar lain. Fokus utama teori ini adalah pada hubungan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Ausubel meyakini bahwa belajar akan lebih efektif dan bertahan lama apabila informasi baru tidak diterima secara terpisah, melainkan diintegrasikan dengan konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam pikiran siswa.

1. Perbedaan dengan Teori Behavioristik

Teori behavioristik (misalnya Watson, Skinner, dan Thorndike) menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil stimulus dan respons. Pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang diperoleh dari luar dan diperkuat dengan pengulangan serta penguatan (reinforcement). Sebaliknya, teori belajar bermakna menekankan pada proses internal kognitif dalam diri peserta didik. Belajar bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah, melainkan restrukturisasi pengetahuan dalam pikiran. Dengan demikian, Ausubel menolak anggapan bahwa hafalan mekanis atau latihan ulangan saja cukup untuk menjamin pemahaman.

2. Perbedaan dengan Teori Kognitif Piaget

Jean Piaget menekankan pada proses perkembangan kognitif anak melalui tahap-tahap (sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal). Belajar, menurut Piaget, sangat dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Ausubel tidak menekankan pada tahapan perkembangan, melainkan lebih pada keterhubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama. Artinya, meskipun siswa berada dalam tahap tertentu, yang lebih penting adalah bagaimana guru menyajikan materi agar bisa terintegrasi dengan struktur kognitif yang sudah ada.

3. Perbedaan dengan Teori Penemuan Bruner (Discovery Learning)

Jerome Bruner mengedepankan pentingnya siswa menemukan konsep sendiri melalui eksplorasi aktif. Dalam discovery learning, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa mencari sendiri pola dan konsep dari pengalaman belajar. Ausubel justru mengkritisi pendekatan ini dengan mengatakan bahwa reception learning (pembelajaran dengan menerima informasi dari guru) bisa lebih bermakna apabila materi diorganisasikan dengan baik dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah ada. Dengan kata lain, Ausubel menekankan bahwa pembelajaran deduktif yang terstruktur bisa lebih efisien daripada sekadar penemuan mandiri.

4. Perbedaan dengan Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik (Vygotsky, Piaget dalam versi sosial, hingga tokoh modern) melihat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman personal. Ausubel memiliki kemiripan dalam hal “membangun pengetahuan baru di atas pengetahuan lama,” tetapi lebih menekankan pada struktur kognitif individual ketimbang aspek sosial-budaya. Dengan demikian, perbedaan utamanya adalah bahwa konstruktivisme lebih menekankan interaksi sosial dan budaya, sementara Ausubel fokus pada keterhubungan konseptual dalam diri individu.

2. Integrasi teori Pembelajaran Bermakna Dengan Konsep Islam

Teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang digagas David Paul Ausubel sesungguhnya memiliki banyak titik temu dengan konsep pendidikan dalam Islam. Inti dari teori ini adalah bahwa pengetahuan baru tidak boleh hadir sebagai informasi yang terlepas, melainkan harus dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada pada diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan mampu membentuk cara berpikir serta perilaku secara utuh. Dalam

perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu yang bermanfaat bukanlah sekadar hafalan, melainkan ilmu yang dipahami, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sendiri banyak menyinggung tentang kedudukan orang berilmu. Dalam QS. Az-Zumar ayat 9, Allah berfirman: "Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Ayat ini menegaskan bahwa kualitas orang yang memahami ilmu tidak dapat disamakan dengan orang yang hanya sekadar mengetahui. Hal ini sejalan dengan gagasan Ausubel bahwa pengetahuan yang bermakna harus melekat pada struktur kognitif, bukan hanya berupa hafalan dangkal. Begitu pula dalam QS. Al-'Ankabut ayat 43 dijelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan hanya dapat dipahami oleh orang-orang berilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna yang mendalam menuntut adanya keterhubungan antara pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki sebelumnya, sebuah konsep yang identik dengan *meaningful learning*.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penekanan yang sama. Beliau bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka Allah akan memberinya pemahaman dalam agama." (HR. Bukhari-Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya pemahaman (*fiqh*), bukan sekadar hafalan. Artinya, ilmu akan bernilai ketika benar-benar dipahami, diresapi, dan diamalkan dalam kehidupan. Hadis lain berbunyi: "Sampaikanlah ilmu dariku walaupun satu ayat." (HR. Bukhari). Hadis ini mengisyaratkan bahwa ilmu tidak hanya untuk diketahui, tetapi harus dipahami dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehingga dapat diamalkan dan disebarkan kepada orang lain.

Para tokoh pendidikan Islam klasik juga memberikan perhatian serius terhadap konsep belajar bermakna. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengkritik tradisi belajar yang hanya mengandalkan hafalan. Menurutnya, ilmu yang tidak diamalkan hanyalah "ilmu yang mati" karena tidak berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku seseorang. Pandangan ini selaras dengan kritik Ausubel terhadap pembelajaran hafalan mekanis yang tidak memberi makna bagi siswa.

Al-Ghazali (1058–1111 M): Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menekankan bahwa ilmu harus diamalkan agar bernilai. Hafalan tanpa pemahaman dianggap sebagai "ilmu yang mati". Pandangan ini beririsan dengan kritik Ausubel terhadap hafalan mekanis yang tidak memberi dampak terhadap cara berpikir.

Ibnu Khaldun (1332–1406 M): Dalam Muqaddimah, ia menjelaskan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Prinsip ini sama dengan ide Ausubel bahwa pengetahuan baru harus dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

Al-Farabi (872–950 M): Menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia paripurna melalui pengembangan potensi rasional, moral, dan spiritual. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran bermakna yang bukan hanya membangun kognisi, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam praktik pendidikan Islam, kita juga menemukan kesamaan dengan konsep advance organizer yang diperkenalkan Ausubel. Dalam tradisi belajar, para ulama biasanya memulai pembelajaran dengan mukadimah, kisah, atau pembacaan ayat dan hadis. Cara ini berfungsi sebagai pengait awal (organizer) yang membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan demikian, proses belajar tidak berlangsung secara terpisah, tetapi selalu terhubung dengan kerangka pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran siswa.

Konsep advance organizer dalam teori Ausubel—yaitu penggunaan pengait awal sebelum masuk pada materi inti—dapat disandingkan dengan metode pengajaran dalam tradisi Islam. Para ulama biasanya memulai pelajaran dengan mukadimah berupa ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah inspiratif. Tujuannya agar materi baru yang diajarkan memiliki ikatan kuat dengan pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang sudah dimiliki peserta didik. Lebih jauh, kritik Ausubel terhadap metode hafalan sejajar dengan pandangan Al-Ghazali yang menganggap ilmu tanpa pemahaman hanya menghasilkan kebanggaan kosong (ujub) tetapi tidak memberi manfaat. Dalam hal ini, pendidikan Islam dan teori Ausubel sama-sama menekankan transformasi ilmu menjadi amal dan perilaku nyata.

Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dengan konsep Islam memberikan arah baru dalam pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah yang berbasis keislaman. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang menghubungkan ilmu dengan pengalaman, nilai spiritual, dan fenomena sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang komprehensif serta kesadaran moral untuk mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata.

Implikasi praktis ini tampak dalam pembelajaran yang menekankan:

1. Penggunaan konteks keislaman (ayat Al-Qur'an, hadis, kisah sejarah Islam) sebagai advance organizer untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa.
2. Pembelajaran berbasis pemahaman, bukan sekadar hafalan, agar ilmu benar-benar bermakna.
3. Pengembangan karakter dengan mengaitkan ilmu pada akhlak dan amal, sebagaimana ditekankan oleh para ulama.
4. Keterhubungan antarilmu: konsep sosial, sains, dan agama tidak diajarkan secara parsial, melainkan saling terkait untuk membentuk peserta didik yang berpikir holistik.
- 5.

KESIMPULAN

Teori pembelajaran bermakna yang dikemukakan David Paul Ausubel memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif pada peserta didik. Inti dari teori ini adalah keterhubungan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berhenti pada hafalan, melainkan diinternalisasi dan diintegrasikan sehingga mampu membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan nyata.

Integrasi teori Ausubel dengan konsep pendidikan Islam menunjukkan adanya titik temu yang kuat. Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi menekankan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang dipahami, diamalkan, dan bermanfaat bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan kritik Ausubel terhadap hafalan mekanis yang tidak bermakna. Dalam praktiknya, pembelajaran bermakna dapat diperkuat melalui strategi seperti advance organizer, pemetaan konsep, pembelajaran berbasis masalah, serta penggunaan konteks keislaman sebagai pengait awal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk insan yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Integrasi ini menjadi landasan penting untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kognitif sekaligus pembentukan karakter spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aliyah, Siti; Khuriyah, Kh.; & Wulandari, F. (2024). Learning the Integration of Islamic Sciences in the 5.0 Era. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 63-80.
- Andi Nurhasanah, Sri Ramadhanti, Sapriya Utami, & Fia Alifah Putri. (2024). Improving Elementary School Students' Understanding of the Concept through Meaningful Learning in David Ausubel's Perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Dedo Rosyada “ Pembelajaran Bermakna Untuk Efektifitas Pembelajaran Pai di sekolah” 2016
- Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322.
- Ibnu Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Miadatul Aslamiah, Irmir Ariani, Nila Widiya Wati, Mizra Wulandari, Muhammad Hilmi Ali, & Muhammad Okviraman Tohazri. (2024). Perkembangan Kognitif Peserta Didik melalui Penerapan Kurikulum Merdeka pada Kelas VII SMP 1 Lingsar. *Khazanah Pendidikan*, 18(2).
- Mohammad Lahay dkk “ Teori Pembelajaran Kognitif Dan Penerapannya Pada Buku Ajar Al’arabiyah linnasyi’an di ma al huda kota Gorontalo” dalam *Jurnal Assuthur* Vol.2,No 2,2023
- Noviani, R., & Susilawati, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 412–421.
- Nurul Atik Hamida dkk “ Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Nursyamiyah Tuban” dalam *Jurnal Ilmiah pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.6,NO.4,2022
- Rina Endang Sulistiowati & I Gede Astawan. (2025). Implementasi Teori Kognitif terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 107–116.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.
- Suryana, Y. (2017). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam*,